

## Pengembangan Modul Penguatan Pendidikan Karakter Jujur Berbasis Kisah Nabi dan Rasul untuk Murid Fase B

Kafa Sakinah, Rudi Hartono, Wido Supraha

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

kafasakinah222@gmail.com, rudihartono@uika-bogor.ac.id wido.supraha@uika-  
bogor.ac.id

### ABSTRACT

*The problem frequently encountered today is regarding morality, ethics, behavior, and character of students occurring in both educational institutions and family environments. Although character education has been promoted through various policies, in practice there are still many students who do not demonstrate honest behavior. This study aims to analyze the need for developing a character education strengthening module based on the stories of prophets and messengers for phase B students using the R&D (Research and Development) method with the ASSURE development model, which consists of six stages: (1) Analyze Learners (analyzing student characteristics), (2) State Objectives (determining learning objectives), (3) Select Methods, Media, and Materials, (4) Utilize Media and Materials, (5) Require Learner Participation, and (6) Evaluate and Revise. Data were collected through literature studies, interviews with educators, feasibility testing of the module with experts, and trials of the module with students and teachers. The results of the study show that the development of the character education strengthening module on honesty based on the stories of prophets for phase B students began with analyzing learners; in the first stage, the researcher analyzed the identification of students' needs in understanding the concept of honesty, including an analysis of the learning situation, analysis of general student character, and analysis of basic competencies. The second stage is to state objectives, where the researcher conducted an analysis of the curriculum used in the school. The third stage is to select methods, media, and materials. At this stage, the researcher selects the methods according to the students' learning styles in school. The fourth stage is to utilize media and materials, which involves the use of modules by both teachers and students. The fifth stage is to require learner participation, which involves the participation of students in learning activities. Finally, there is evaluate and revise, at this stage, which involves evaluating and revising the modules. The results of this research showed that the validation from material experts was 90%, language experts 77.08%, and design experts 97.32%, with a percentage value in the 'Very Feasible' category. Thus, the character education strengthening module on honesty is very feasible to use. The conclusion of this research is that the honesty character education strengthening module based on the stories of prophets and messengers can serve as an effective learning medium in instilling the value of honesty in Phase B students. The recommendations from this study include further development of modules with more interactive delivery methods and integration with digital technology to enhance the appeal and effectiveness of learning.*

**Keywords:** Character education, honesty, stories of Prophets and Messenger, Phase B students, ASSURE method, learning module.

### ABSTRAK

Permasalahan yang sering kali dijumpai saat ini yaitu mengenai moral, budi pekerti, watak dan karakter murid yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan maupun di

lingkungan keluarga. Meskipun pendidikan karakter telah digaungkan melalui berbagai kebijakan, pada praktiknya masih banyak dijumpai murid yang kurang menunjukkan sikap jujur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul untuk murid fase B dengan menggunakan metode R&D (*Research and Development*) dengan model pengembangan ASSURE, yang terdiri dari enam tahapan: (1) *Analyze Learners* (menganalisis karakteristik peserta didik), (2) *State Objectives* (menentukan tujuan pembelajaran), (3) *Select Methods, Media, and Materials* (memilih metode, media, dan materi), (4) *Utilize Media and Materials* (menggunakan media dan materi dalam pembelajaran), (5) *Require Learner Participation* (melibatkan peserta didik secara aktif), dan (6) *Evaluate and Revise* (mengevaluasi dan merevisi modul). Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara dengan pendidik, uji kelayakan modul kepada ahli, serta uji coba modul kepada murid dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul untuk murid fase B yang diawali dengan *analyze learner* pada tahap pertama peneliti menganalisis identifikasi kebutuhan murid dalam memahami konsep kejujuran, diantaranya analisis situasi pembelajaran, analisis karakter umum murid dan analisis kompetensi dasar. Tahapan kedua yaitu *state objectives* yaitu peneliti melakukan analisis kurikulum yang digunakan di sekolah. Tahap ketiga yaitu *select methods, media and materials*. Pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan metode, yang disesuaikan dengan gaya belajar murid di sekolah. Tahap ke empat yaitu *utilize media and materials*, pada tahap ini penggunaan modul yang oleh guru dan murid. Tahap ke lima yaitu *require learner participation* pada tahap ini melibatkan partisipasi murid dalam aktivitas pembelajaran. Terakhir adalah *evaluate and revise* pada tahap ini yaitu mengevaluasi dan merevisi modul. Hasil penelitian ini diperoleh validasi ahli materi 90%, ahli bahasa 77,08%, ahli desain 97,32%, dengan nilai persentase kategori "Sangat Layak". Dengan demikian, modul penguatan pendidikan karakter jujur tersebut sangat layak digunakan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai kejujuran pada murid Fase B. Rekomendasi dari penelitian ini mencakup pengembangan lebih lanjut modul dengan variasi metode penyampaian yang lebih interaktif serta integrasi dengan teknologi digital untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, kejujuran, kisah Nabi dan Rasul, siswa Fase B, metode ASSURE, modul pembelajaran

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Pemerintah menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kurikulum dalam rangka membentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam konteks pendidikan karakter, kejujuran merupakan salah satu nilai utama yang harus ditanamkan sejak dini. Kejujuran menjadi landasan dalam interaksi sosial dan kehidupan berbangsa serta bernegara. Penguatan pendidikan karakter

jujur sangat relevan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diterapkan dalam seluruh jenjang pendidikan guna membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian luhur. Siswa fase B, yang mencakup kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar, berada pada tahap perkembangan moral yang krusial. Pada usia ini, anak mulai memahami konsep nilai-nilai sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Oleh karena itu, diperlukan metode yang efektif dan menarik dalam menanamkan nilai kejujuran kepada mereka. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan mengembangkan modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah Nabi dan Rasul. Kisah-kisah ini sarat akan teladan kejujuran yang dapat dijadikan inspirasi bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, diharapkan pengembangan modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah Nabi dan Rasul dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang jujur dan berakhlak mulia. Pendidikan merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan manusia, karena melalui sebuah pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas dan potensi dirinya. Kemajuan sebuah negara juga ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Pendidikan juga merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan cita-cita seorang individu atau bahkan cita-cita bangsa, pendidikan dapat dimulai sejak usia dini, pendidikan yang diterapkan sejak usia kanak-kanak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang akan dibawa pada masa dewasanya kelak, pendidikan karakter anak begitu penting, sebab karakter seorang individu dapat dibentuk sejak usia kanak-kanak.

Pendidikan adalah suatu kebutuhan dasar yang sangat penting bagi manusia dalam upaya meningkatkan potensi diri. Pentingnya sebuah Pendidikan yang harus dibangun sejak dini terutama Pendidikan Islam karena sejak dini anak senantiasa diajarkan mengenai hal-hal agama agar terbentuknya pribadi yang sesuai dengan ajaran agama dengan *kaffah* (menyeluruh) dan sempurna. Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam, visi misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, lingkungan dan aspek atau komponen Pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam, itulah yang disebut dengan Pendidikan Islam (Nata, 2016). Menurut Ahmad dalam Yumnah, (2019) Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Pendidikan menunjang seseorang untuk berkembang menuju kemajuan dan kemantapan pembentukan karakter diri. Sejalan dengan hal ini dapat berpacu kepada tujuan Pendidikan sebagaimana yang tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional.

Pembinaan karakter pada anak usia dini adalah amanat dari pembukaan UUD 1945 yaitu Pancasila sebagai landasan dasar sekaligus pandangan hidup yang harus terinternalisasi pada semua bidang dalam mewujudkan pembangunan manusia yang berkelanjutan (Ansori, 2022). Pendidikan Karakter merupakan segala perbuatannya dipikirkan terlebih dahulu, baik buruknya serta bagaimana akibat dari perbuatan

tersebut. Dengan kata lain, segala perilakunya penuh dengan perhitungan atau pertimbangan moral, sehingga ia akan berusaha dengan sekuat tenaga dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan atau menaati segala ketentuan, peraturan, tata-tertib yang ada, selama ketentuan, peraturan dan tata tertib tidak bertentangan dengan tata nilai (syariat) yang dianutnya (Faridah dkk., 2024). Listyarti dalam Nata, (2016) menjelaskan bahwa pemerintah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Hal ini berarti menjadi sebuah upaya yang dapat dikembangkan di seluruh sekolah dan harus dievaluasi tentang pendidikan karakter yang semestinya berjalan dengan baik, meskipun perlu waktu yang tidak sebentar untuk mengubah sebuah perilaku buruk menjadi karakter baik yang diharapkan. Namun seorang pendidik harus berusaha menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik setiap hari kepada peserta didik dengan berbasis teladan yang dicontohkan oleh seorang pendidik.

Akhlak nabi Muhammad Saw merupakan teladan terbaik yang dapat ditiru seluruh manusia di penjuru dunia. Nilai-nilai karakter tentunya harus diajarkan kepada peserta didik tanpa kenal lelah, persoalan yang sering dijumpai terhadap akhlak peserta didik merupakan sebuah PR besar bagi semua guru yang ada di dunia ini. Guru mesti berupaya dalam memperjuangkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Pendidikan yang kita lakukan kepada peserta didik semestinya dapat mengembangkan karakter sehingga menjadi individu yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seorang anak adalah titipan dari Allah Swt kepada orang tua, dan guru memiliki peran yang sama seperti orang tua dalam mendidik anak dan merawatnya untuk menjadi manusia yang bertakwa. Upaya untuk mendidik anak agar dapat menjadi penyejuk hati tidak mudah dan banyak rintangannya, terutama faktor lingkungan baik di rumah maupun di sekolah. Kesalahan dalam bergaul bagi seorang anak akan mempengaruhi karakter dirinya, apalagi pada zaman yang semakin canggih teknologi saat ini, banyak beredarnya video tontonan yang tidak edukatif, maraknya kasus *bullying* di sekolah, pelecehan seksual, bahkan terjadinya pembunuhan antar teman yang dilakukan di usia anak sekolah dasar banyak terjadi di beberapa daerah yang diberitakan di dunia masa. Salah satu hal yang perlu dilakukan dalam upaya mendidik anak yaitu menerapkan keteladanan dalam mengimplementasikan Al-Qur'an dan sunah dalam kehidupan sehari-hari, serta melatih anak untuk menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan *sunnah* Rasulullah.

Pendidikan karakter menjadi suatu tantangan yang amat besar bagi seorang pendidik dalam membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Proses pendidikan selama ini dianggap terbelenggu oleh sebagian kepentingan-kepentingan yang absurd, hanya mementingkan intelektual, akal, dan penalaran tanpa dibarengi dengan inisiatif pengembangan kecerdasan hati, perasaan dan emosi. *Output* pendidikan hanya menghasilkan orang cerdas, akan tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati (Sahroh & Rizkiyah, 2021). Karakter diri atau akhlak pada seseorang harus dibangun sesuai dengan teladan yang telah dicontohkan oleh baginda nabi, serta pengajaran

karakter pada peserta didik dapat disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang meliputi karakter religius, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab, yang mencirikan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan semestinya dapat mengarah kepada suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan proses pembentukan karakter bagi peserta didik. Menurut pengamat penulis ketika mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tegalega, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor menunjukkan kepada kondisi siswa yang sering kali berkata tidak sesuai dengan fakta yang ada. Ketika siswa ditanya tentang ibadah, apakah mereka sudah sholat, beberapa diantara mereka menjawab sudah namun pada kenyataannya belum. Hal ini sering terjadi di daerah lain pada kasus yang sama peserta didik masih banyak anak yang berkata tidak jujur.

Penulis juga sering menemukan kasus peserta didik yang ketahuan mengambil barang atau hak orang lain namun setelah di nasihati dan diberi tahu anak tersebut tidak mau berkata jujur. Pendidikan karakter menjadi sebuah perhatian khususnya untuk usia anak-anak yang masih polos dan dapat terpengaruh. Hal ini tergambar dari banyaknya siswa yang kurang beretika dalam kehidupan sehari-hari seperti berkata kotor, tidak melaksanakan shalat, tidak menghormati orang yang lebih tua, melakukan kekerasan verbal yang terjadi di sekolah seperti memanggil dengan nama ejekan, menyoraki ketika ada teman yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan guru (Dahlia dkk., 2023). Menurut Apriliana & Setiawati, (2020) dalam (Ansori, 2021) mengatakan bahwa pada level anak usia dini sikap tidak jujur masih ditemukan seperti tidak terbiasa berkata yang sesungguhnya, mainan miliknya tidak di rawat dengan baik, jika terjadi kesalahan anak belum mau mengakuinya, jika ada siswa yang lebih baik dia sulit menerimanya sampai dengan mengambil barang yang bukan miliknya.

Menurut Renata dalam (Susanti dkk., 2020) berbagai persoalan moral, budi pekerti, watak dan karakter peserta didik yang terjadi dalam Lembaga Pendidikan atau lingkungan sekolah pun masih banyak ditemukan seperti masih tingginya kasus Tindakan kekerasan yang terjadi antar pelajar seperti tawuran, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak remaja, pelecehan seksual, meningkatnya ketidakjujuran pelajar, dan serta berbagai fenomena lain yang menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis moral. Sedangkan menurut Chrisyarani & Yasa, (2018) Perilaku melemahnya karakter anak ditunjukkan melalui perilaku kurang hormatnya anak kepada orang yang lebih tua, anak lebih suka bermain *gadget* dari pada bermain dengan teman sebayanya atau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, kecanggihan IT dimanfaatkan untuk mengakses situs-situs pornografi karena lemahnya IMTAQ (iman dan taqwa) oleh karena itu penguatan pendidikan karakter perlu ditanamkan sesuai dengan karakteristik siswa. Lembaga pendidikan merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, yang memiliki peran sangat penting dalam rangka mempengaruhi atau membentuk karakter pada peserta didik. Sekolah juga merupakan tempat proses belajar mengajar, membina, mendidik, serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan pada siswa-siswinya. Sekolah memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik peserta didik menjadi cerdas yang

memiliki karakter. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah harus memberikan sebuah teladan terutama guru yang ada di sekolah, karena peran seorang guru akan menjadi contoh bagi peserta didik.

Pada zaman Milenial ini, penulis merasakan berat dalam mendidik sebuah karakter, karena penulis yakin seorang guru telah banyak berupaya dan menginginkan semua peserta didiknya menjadi anak-anak solih dan solihah yang memiliki akhlak yang baik. Namun perlu sebuah metode pengajaran dan bahan rujukan yang dapat dibaca dan dipelajari kembali, mengingat anak-anak pada zaman Milenial ini lebih suka membaca *webtoon* dari pada buku pelajaran, lebih suka menonton hal-hal yang tidak ada unsur nilai baik yang berseliweran di media sosial, bahkan maraknya peserta didik yang terkapar kecanduan *game online*. Perilaku tidak jujur pada anak dapat ditemukan saat usia kanak-kanak, dengan maksud untuk menyembunyikan perilaku mereka yang salah seperti belum mampu merawat dan menjaga mainan milik sekolah maupun anak mengambil barang milik sekolah. Kondisi tersebut akan berkembang dan menjadi karakter asli jika dibiarkan. Keberhasilan mewujudkan pembinaan karakter di usia itu merupakan parameter untuk membangun karakter siswa pada jenjang selanjutnya.

Tujuan melakukan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan menggambarkan komponen-komponen mendidik siswa agar berperilaku jujur. Minat baca dari peserta didik harus dibangun kembali dengan menerapkan program literasi di berbagai sekolah, guru juga harus menghadirkan modul-modul yang dapat menunjang dan membantu dalam pemantapan materi pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini proses pembelajaran di sekolah tidak lepas dari peranan guru sebagai fasilitator. Fasilitator yang baik tentunya dapat menyediakan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Dengan demikian penulis menghadirkan dan mengembangkan sebuah modul penguatan pendidikan karakter berbasis kisah nabi dan rasul untuk siswa fase B.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Menurut Judijanto dkk, (2024) penelitian R&D adalah proses atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada. *Research and Development (R&D)* merupakan proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Penelitian pengembangan merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menjadi penghubung atau pemutus kesenjangan antara penelitian dasar dengan penelitian terapan (Okpatrioka, 2023).

Penelitian ini menggunakan model pengembangan ASSURE yang merupakan model pembelajaran yang sederhana. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran model ASSURE didesain dengan terperinci, mulai dari menganalisis karakteristik siswa, merumuskan tujuan pembelajaran, penyajian materi, menilai tingkat

pemahaman siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan evaluasi. Sari & Susiloningsih dalam Musnida & Asmendri, (2023) Model ASSURE merupakan suatu model pembelajaran yang logis dan sederhana. Hal ini disebabkan karena model ASSURE adalah sebuah model pelajaran yang dirancang dengan baik, mulai dengan menangkap perhatian siswa, menyatakan tujuan yang harus dipenuhi, menyajikan materi, melibatkan siswa dalam pembelajaran, menilai pemahaman siswa, menyediakan umpan balik dan akhirnya melakukan evaluasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

1. Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Penguatan Pendidikan Karakter Jujur Analisis Situasi Pembelajaran (*Analyze Learners*). Tahap pertama dari model *assure* adalah melakukan analisis murid. Pada tahap analisis peneliti mengidentifikasi kebutuhan murid dalam memahami konsep kejujuran melalui kisah nabi dan rasul. Analisis situasi pembelajaran, pada tahap ini peneliti menganalisis proses pembelajaran di sekolah dan pembelajaran yang digunakan beserta ketersediaannya. Analisis ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada murid atau guru di sekolah. Kemudian dilakukan analisis lapangan yaitu mengidentifikasi kebutuhan pengembangan modul, pada tahap ini peneliti melakukan analisis kebutuhan melibatkan kepala sekolah, guru fase B, serta kepada murid-murid melalui angket kuesioner, observasi, dan wawancara. Hasil dari angket kebutuhan murid terdapat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. Responden**

No.	Pernyataan	Jawaban Responden	
		Jumlah Ya	Jumlah Tidak
1	Apakah kamu pernah berkata jujur?	18	2
2	Apakah kamu pernah diajarkan materi jujur di sekolah?	14	6
3	Apakah kamu suka belajar tentang sifat jujur?	19	1
4	Apakah kamu ingin belajar materi jujur melalui kisah nabi dan rasul?	17	3
5	Apakah kamu pernah mendengar kisah Nabi Muhammad SAW yang jujur?	16	4
6	Apakah kamu ingin tahu lebih banyak tentang nabi yang jujur?	20	0
7	Apakah kamu ingin belajar bagaimana cara menjadi anak yang jujur?	19	1
8	Apakah kamu suka belajar jujur melalui kisah dari pada hafalan?	18	2

Berdasarkan data simulasi pada tabel di atas, mayoritas murid menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran jujur, terutama melalui pendekatan kisah nabi dan rasul. Sebanyak 85% murid menyatakan ingin belajar tentang kejujuran melalui kisah nabi, dan 90% lebih menyukai pendekatan cerita dibanding hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tematik berbasis kisah sangat relevan dengan kebutuhan dan minat belajar murid fase B. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kisah sangat relevan untuk diterapkan dalam modul penguatan karakter jujur. Murid fase B memerlukan media pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan menggugah secara emosional agar nilai kejujuran tidak hanya dipahami, tetapi juga dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya analisis dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran di MI Al-Ihsan, SDN Kalong 04 dan di SDIT Khoiru Ummah, kemudian wawancara kepada kepala sekolah dan guru fase B yaitu kelas III dan kelas IV. Selain itu peneliti mendistribusikan angket kuesioner kepada guru untuk mengetahui informasi kebutuhan modul yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Secara rinci peneliti menjabarkan hasil analisis lapangan dan analisis modul sebagai berikut:



**Gambar 1. Jawaban Responden**

Dalam hasil respons yang menyatakan nilai kejujuran mudah dipahami lewat kisah, semua menyatakan setuju, karena kisah atau cerita memiliki kekuatan untuk menyentuh emosi, membentuk imajinasi, dan memberi makna pada suatu nilai. Berikut beberapa alasan:

- 1) Cerita lebih mudah diterima anak
- 2) Nilai kejujuran ditunjukkan lewat contoh nyata
- 3) Membangun empati dan identifikasi diri
- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis
- 5) Sarana meneladani tokoh

## 2. Modul Penguatan Karakter Jujur Berbasis Kisah Nabi dan Rasul

Modul ini disusun untuk memperkuat karakter jujur murid fase B (kelas III SD) melalui pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis kisah keteladanan para nabi dan rasul. Pengembangan modul ini mengacu pada hasil analisis kebutuhan dan prinsip-prinsip dalam model pengembangan ASSURE.

**Tujuan Pembelajaran (*State Objectives*)**

Tahap kedua adalah merumuskan standar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sebelum merumuskan tujuan pembelajaran. Peneliti melakukan analisis kurikulum yang digunakan di sekolah, tujuan pembelajaran hendaknya mengandung unsur ABCD, sebagai berikut: *Audience* yang berarti peserta, *Audience* yang dijadikan sasaran tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut sebaiknya menetapkan *Behavior* atau kemampuan yang harus diperlihatkan *condition* tempat diamatinya *behavior* tersebut. Terakhir adalah *degree* yang merupakan derajat penguasaan keterampilan baru.

**Pemilihan Metode, Media, dan Bahan Ajar (*Select Methods, Media, and Materials*)**

Metode yang digunakan dalam modul ini yaitu bercerita (storytelling), menyampaikan kisah nabi dan rasul yang jujur secara lisan dan visual. Diskusi kelompok: murid berdiskusi tentang nilai-nilai dalam kisah. Permainan edukatif: memperkuat pemahaman melalui aktivitas. Lembar Kerja Murid (LKM): latihan untuk menguatkan konsep dan refleksi diri. Menceritakan *Emoticon Story*, Quiz Interaktif dan Mencocokkan gambar. Media dan bahan yang digunakan yaitu gambar ilustrasi nabi dan aktivitas tokoh, teks cerita pendek berbahasa sederhana, lembar aktivitas kreatif (lembar *word search*, mencocokkan gambar, menulis pengalaman)

**Penggunaan Media dan Bahan Ajar (*Utilize Media and Materials*)**

Media dan bahan ajar dimanfaatkan secara langsung selama proses pembelajaran. Guru dibimbing melalui petunjuk penggunaan modul untuk yaitu membacakan kisah nabi dengan ekspresi dan intonasi yang tepat. Menampilkan gambar ilustrasi yang mendukung cerita. Memberikan lembar kerja dan mengarahkan anak untuk mengisi serta berdiskusi. Menggunakan alat peraga sederhana yang relevan dengan isi cerita. Setiap media disusun sesuai tahapan perkembangan kognitif dan sosial murid fase B agar mudah dipahami dan menarik perhatian.

**Pelibatan Aktif Murid (*Require Learner Participation*)**

Murid dilibatkan secara aktif dalam setiap pembelajaran melalui menjawab pertanyaan setelah mendengar kisah. Bermain peran atau dramatisasi cerita tokoh jujur. Menceritakan kembali kisah nabi dengan kata-kata sendiri. Mengisi jurnal kejujuran tentang perbuatan jujur yang pernah dilakukan. Membuat poster atau gambar tentang kejujuran. Aktivitas ini bertujuan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif murid, tetapi juga membentuk keterlibatan emosional dan moral terhadap nilai kejujuran.

3. Uji Kelayakan Modul Penguatan Pendidikan Karakter Jujur

**Evaluasi dan Refisi (*Evaluate and Revise*)**

Setelah dilakukan penyusunan modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul, tahap selanjutnya yaitu validasi produk. Tahap ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui kelayakan modul

pembelajaran berdasarkan penilaian para ahli/pakar. Setelah produk awal berupa modul maka dilakukan tahap validasi yang dilaksanakan oleh 3 ahli yaitu ahli bahasa, ahli materi, dan ahli desain. Kriteria kelayakan modul ini berupa kevalidan untuk merevisi modul. Kriteria ini digunakan sebagai pedoman peneliti untuk melihat layak ataupun harus merevisi modul telah disusun.

Modul pembelajaran dinyatakan layak atau baik dengan hasil persentase memenuhi rentang nilai 75% - 100% dari seluruh elemen yang terdapat di dalam angket penilaian ahli bahasa, ahli materi, ahli media dan ahli praktisi maka hasil tersebut dikatakan layak/valid. Namun, jika hasil persentase menunjukkan belum memenuhi rentang nilai 75% - 100% maka produk tersebut perlu dilakukan revisi. Adapun hasil validasi dari masing-masing validator antara lain sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Bahasa**

<b>Kriteria Penilaian</b>	<b>Skor</b>
1. Ketepatan struktur kalimat	3
2. Keefektifan kalimat	3
3. Kebakuan istilah	3
4. Pemahaman terhadap pesan atau informasi	4
5. Kemampuan memotivasi peserta didik	3
6. Kemampuan mendorong berpikir kritis	3
7. Kesesuaian dengan perkembangan intelektual peserta didik	3
8. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik	3
9. Ketepatan tata bahasa	3
10. Ketepatan ejaan	3
11. Konsistensi penggunaan istilah	3
12. Konsistensi penggunaan simbol atau ikon	3
<b>Perolehan Skor</b>	<b>37</b>
<b>Skor Maksimal (12 x skor tertinggi 4)</b>	<b>48</b>
<b>Persentase Validasi <math>(37 \div 48) \times 100</math></b>	<b>77,08</b> %

Berdasarkan data hasil validasi oleh ahli Bahasa terhadap produk modul penguatan Pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul yang dikembangkan sebagaimana telah tercantum pada tabel di atas, maka dapat dihitung persentase Tingkat kelayakan sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\% \quad P = \frac{37}{48} \times 100\%$$

$$P = 77,08\%$$

Berdasarkan hasil penghitungan di atas diperoleh nilai persentase sebesar 77,08% yang menyatakan bahwa produk modul penguatan Pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul layak untuk diuji coba.

**Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Materi**

Kriteria Penilaian	Skor
<b>Aspek Kelayakan Isi</b>	
1. Kelengkapan Materi	4
2. Keluasan Materi	4
3. Kedalaman Materi	3
4. Keakuratan konsep dan definisi	4
5. Keakuratan data dan fakta	4
6. Keakuratan contoh dan kasus	4
7. Keakuratan gambar, diagram, dan ilustrasi	4
8. Keakuratan istilah-istilah	4
9. Keakuratan notasi, simbol, dan ikon.	3
10. Keakuratan acuan pustaka	3
11. Contoh dan kasus dalam kehidupan sehari-hari	3
12. Gambar, diagram dan ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari	3
13. Menggunakan contoh kasus yang terdapat dalam kehidupan	3
14. Kemuktahiran pustaka	3
15. Mendorong rasa ingin tahu	4
16. Menciptakan kemampuan bertanya	4
<b>Aspek Kelayakan Penyajian</b>	
1. Konsisten sistematika sajian dalam kegiatan belajar	4
2. Keruntutan konsep	4
3. Contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan belajar	4
4. Soal latihan pada setiap akhir kegiatan belajar	4
5. Pengantar	3
6. Glosarium	3
7. Daftar pustaka	3
8. Rangkuman	3
9. Keterlibatan peserta didik	3
10. Ketertautan antar kegiatan belajar/ sub kegiatan belajar/alinea.	3
11. Keutuhan makna dalam kegiatan belajar/sub kegiatan belajar/alinea	3
<b>Penilaian Kontekstual</b>	
4. Keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa	4

Kriteria Penilaian	Skor
5. Kemampuan mendorong siswa, membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari	4
6. Konstruktivisme ( <i>Constructivism</i> )	4
7. Menemukan ( <i>Inquiry</i> )	4
8. Bertanya ( <i>Questioning</i> )	4
9. Masyarakat belajar ( <i>Learning community</i> )	4
10. Pemodelan ( <i>modelling</i> )	4
11. Refleksi ( <i>Reflection</i> )	4
<b>Perolehan Skor</b>	<b>126</b>
<b>Skor Maksimal</b>	<b>140</b>
<b>Persentase Validasi (<math>126 \div 140 \times 100</math>)</b>	<b>90%</b>

Berdasarkan data hasil validasi oleh ahli materi terhadap produk modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul yang dikembangkan sebagaimana telah tercantum pada tabel di atas, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakannya sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

$$p = \frac{126}{140} \times 100\% \quad P = 90\%$$

Berdasarkan hasil penghitungan di atas diperoleh nilai persentase sebesar 90% yang menyatakan bahwa produk modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul sangat layak untuk diuji coba.

**Tabel 4. Hasil Penilaian Ahli Desain**

Kriteria Penilaian	Skor
<b>Aspek Kelayakan Kegrafikan</b>	
<b>A. Ukuran Modul</b>	
1. Kesesuaian ukuran modul dengan standar ISO	4
2. Kesesuaian ukuran dengan materi isi modul	4
<b>B. Desain Sampul Modul (Cover)</b>	
3. Penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten	3
4. Menampilkan pusat pandang ( <i>center point</i> ) yang baik.	4
5. Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi	4
6. Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca	
A. Ukuran judul modul lebih dominan dan proporsional dibandingkan ukuran modul, nama pengarang	4
B. Warna judul modul kontras dengan warna latar belakang	4
7. Tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf	4

Kriteria Penilaian	Skor
8. Ilustrasi sampul modul	
a. Menggambarkan isi/materi ajar dan mengungkapkan karakter obyek	4
b. Bentuk, warna, ukuran, proporsi obyek sesuai realita.	4
9. Konsistensi tata letak	
a. Penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola	4
b. Pemisahan antar paragraf jelas	4
10. Unsur tata letak harmonis	
a. Bidang cetak dan margin proporsional	3
b. Spasi antara teks dan ilustrasi sesuai	4
11. Unsur tata letak lengkap	
a. Judul kegiatan belajar, sub judul, kegiatan belajar, dan angka halaman/folio	4
b. Ilustrasi dan keterangan gambar ( <i>caption</i> )	4
12. Tata letak mempercepat halaman	
a. Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman	3
b. Penempatan judul, sub judul, ilustrasi, dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman	4
12. Tipografi isi modul sederhana	
a. Tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf	4
b. Penggunaan variasi huruf ( <i>bold, italic, all capital, small capital</i> ) tidak berlebihan	4
c. Lembar susunan teks formal	4
d. Spasi antar baris susunan teks normal	4
e. Spasi antar huruf ( <i>kerning</i> ) normal.	4
13. Tipografi isi modul memudahkan pemahaman	
a. Jenjang/hierarki judul-judul jelas, konsisten dan proporsional	4
b. Tanda pemotongan kata ( <i>hyphenation</i> )	4
14. Ilustrasi Isi	
a. Mampu mengungkapkan makna/arti dari objek	4
b. Bentuk akurat dan proporsional sesuai dengan kenyataan	4
c. Kreatif dan dinamis	4
<b>Perolehan Skor</b>	<b>109</b>
<b>Skor Maksimal</b>	<b>112</b>
<b>Persentase Validasi</b>	<b>97,32%</b>

Berdasarkan data hasil validasi oleh ahli desain terhadap produk modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul yang dikembangkan sebagaimana telah tercantum pada tabel di atas, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

$$p = \frac{109}{112} \times 100\%$$
$$P = 97,32\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh nilai persentase sebesar 97,32% yang menyatakan bahwa produk modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul tersebut sangat layak untuk diuji coba.

## B. Pembahasan

Hasil observasi, wawancara, dan angket yang dilakukan kepada murid fase B, guru, serta kepala sekolah menunjukkan bahwa dibutuhkan sebuah modul sebagai media belajar yang dapat menanamkan nilai kejujuran secara kontekstual dan menarik. Mayoritas murid menyatakan lebih menyukai pembelajaran karakter melalui kisah dibanding hafalan. Sebanyak 85% murid ingin belajar kejujuran dari kisah nabi, dan 90% menyukai pendekatan cerita dibandingkan hafalan. Temuan ini mencerminkan karakteristik perkembangan kognitif murid fase B (kelas III–IV) yang berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan Jean Piaget. Pada tahap ini, anak memahami konsep moral lebih mudah melalui pengalaman nyata dan cerita konkret daripada penjelasan abstrak. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa “metode bercerita kisah nabi dan rasul efektif dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini” (Lestari, 2021).

Penguatan pendidikan karakter jujur pada murid fase B (kelas III dan IV SD/MI) memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Usia ini termasuk dalam masa perkembangan konkret-operasional menurut teori kognitif Piaget, di mana anak mulai memahami aturan sosial, nilai, dan norma secara lebih logis namun tetap membutuhkan contoh konkret untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pentingnya membangun karakter jujur pada usia ini diperkuat oleh peran sekolah sebagai lembaga formal yang bukan hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai dan sikap. Penanaman nilai kejujuran secara sistematis dapat mencegah berkembangnya sikap tidak jujur yang kelak dapat berakar kuat hingga dewasa.

Modul yang telah dikembangkan dalam penelitian ini telah melalui uji kelayakan, yang merupakan tahap krusial dalam pengembangan modul pembelajaran, tujuannya untuk memastikan bahwa modul yang dikembangkan memenuhi standar kualitas dari segi isi, desain, dan implementasi. Dalam konteks modul penguatan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul, uji kelayakan dilakukan melalui validasi oleh para ahli dan uji coba terbatas di lapangan. Proses validasi oleh ahli merupakan langkah penting dalam pengembangan bahan ajar. Menurut penelitian oleh Garancang, (2019) validasi oleh ahli dapat meningkatkan kualitas bahan ajar dari segi kelayakan desain, isi, dan penyajian bahasa.

Hasil validasi penelitian ini menunjukkan bahwa modul memenuhi kriteria kelayakan dengan beberapa saran perbaikan minor yang telah

diimplementasikan dalam revisi modul. Setelah validasi, modul diuji cobakan pada kelompok kecil peserta didik kelas III SD untuk menilai kepraktisan dan efektivitasnya. Setelah melalui proses validasi, modul diuji coba secara terbatas pada siswa kelas III SD. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui kepraktisan dan efektivitas modul dalam pembelajaran. Selama uji coba, guru menggunakan modul dalam kegiatan pembelajaran, dan siswa mengikuti aktivitas yang terdapat dalam modul. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai respons siswa dan guru terhadap modul.

Observasi dan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai keterlibatan aktif yang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti mendengarkan kisah nabi, berdiskusi, dan mengerjakan lembar kerja. Kemudian pemahaman materi terdapat peningkatan pemahaman nilai kejujuran yang ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta pembahasan hasil penelitian mengenai pengembangan modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul untuk murid fase B yang telah dikemukakan, penulis memperoleh Kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Penguatan Pendidikan Karakter Jujur Berbasis Kisah Nabi dan Rasul

Analisis kebutuhan pengembangan modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul di sekolah dasar, peneliti melakukan analisis lapangan dan analisis modul. Analisis lapangan dilakukan dengan cara observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta menyebar angket kebutuhan pada pendidik dan peserta didik. Hasil analisis lapangan yang disebar melalui angket lewat Google Form menunjukkan bahwa 32 responden dengan persentase 100% menyatakan bahwa modul penguatan karakter jujur penting diajarkan pada siswa fase B. karena pada usia ini anak sedang berada pada tahap perkembangan moral yang sangat krusial. Selain itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa murid membutuhkan bahan ajar tambahan didalamnya dipaparkan materi yang menarik agar dapat membantu murid untuk memahami materi kejujuran. Selain itu peneliti melakukan analisis modul yang sudah ada untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada modul tersebut, untuk dijadikan pedoman dalam pengembangan modul yang akan dilakukan agar menjadi lebih baik. Oleh karena itu peneliti membuat pengembangan modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan murid.

2. Modul yang dikembangkan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan murid dan guru, serta mempertimbangkan karakteristik perkembangan murid fase B.

Proses pengembangan modul diawali dengan pemilihan perangkat lunak yang tepat, yaitu Canva, yang dipilih karena memiliki fitur desain yang mudah digunakan serta mendukung penyajian visual yang menarik dan ramah anak. Desain visual yang atraktif ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman murid terhadap materi karakter. Modul ini terdiri dari beberapa pembelajaran yang disusun secara tematik, dengan mengangkat kisah-kisah keteladanan nabi dan rasul, seperti Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS, Nabi Nuh AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa AS, dan Nabi Yusuf AS, yang menjadi tokoh sentral dalam pembelajaran nilai kejujuran. Setiap pembelajaran disusun secara runtut dan sistematis, dimulai dari pengenalan kisah, kegiatan reflektif, aktivitas pembelajaran, hingga penguatan nilai. Selain itu, materi dalam modul ini juga menghadirkan penjelasan pembelajaran tentang mengenal makna jujur, mengenal nabi dan rasul, mengenal ulul azmi, jujur dalam janji dan Amanah, jujur dalam bermain dan berteman, jujur saat mengakui kesalahan, kejujuran dalam berbicara dan berkata benar, belajar dari sahabat rasul, jujur dalam keluarga, jujur dalam mengelola waktu, kisah Luqman, dan refleksi diri. dalam modul ini juga disisipkan ilustrasi menarik, kegiatan diskusi, dan lembar aktivitas yang memungkinkan murid untuk mengeksplorasi makna kejujuran dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3. Uji Kelayakan Modul Penguatan pendidikan Karakter Jujur

Hasil produk yang telah dikembangkan kemudian divalidasi oleh para ahli yaitu ahli Bahasa, ahli materi dan ahli desain yang berkompeten dibidangnya serta memberikan saran atau masukan kepada peneliti dalam mengembangkan modul penguatan pendidikan karakter jujur. Berdasarkan hasil penilaian para validator, hasil persentase validasi ahli Bahasa sebesar 77,08%, ahli materi sebesar 90%, dan ahli desain sebesar 97,32%.

## SARAN

Berdasarkan hasil pengembangan modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul untuk murid fase B, peneliti merekomendasikan beberapa poin sebagai berikut:

1. Bagi murid, diharapkan memanfaatkan modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul yang telah dikembangkan pada saat di sekolah dan di kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru dan sekolah, direkomendasikan memanfaatkan modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul sebagai salah satu bentuk inovasi penggunaan bahan ajar. Selain itu peneliti merekomendasikan juga mengembangkan modul penguatan pendidikan karakter jujur sebagai pendukung proses pembelajaran.

3. Untuk peneliti lainnya direkomendasikan melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap modul penguatan pendidikan karakter jujur berbasis kisah nabi dan rasul untuk murid fase B di sekolah dasar dikarenakan modul ini hanya terbatas pada tahap validasi saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, A.-B. (2020). *Buku Aqidah Akhlak untuk MI/SD Islam Kelas 1*. darsyafii.
- Andriana, N., Hafidhuddin, D., & Mujahidin, E. (2021). Indikator sikap karakter disiplin siswa berbasis hadis-hadis Bukhari dan hierarkinya menurut Wali Kelas SDIT di Jakarta. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 467. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5523>
- Anjani, N. L., Benty, D. D. N., & Gunawan, I. (2022). Pendidikan Karakter Aspek Nilai Kejujuran pada Satuan Pendidikan Menengah. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 354–367. <https://doi.org/10.17977/um065v2i42022p354-367>
- Ansori, Y. Z. (2021). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>
- Ansori, Y. Z. (2022). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 6(1).
- Apriliani, E. I., Nashir, M. J., & Mukhlisah, I. (2024). *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah Para Nabi*.
- Azkie, L. (2024). *PENGEMBANGAN MODUL PAI BERBASIS FLIPBOOK PADA MATERI BERIMAN KEPADA ALLAH DAN RASUL-NYA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR*. 20.
- Chrisyarani, D. D., & Yasa, A. D. (2018). *MODUL TEMATIK BERBASIS PPK (PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER) UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR*.
- Dahlia, D., Jannah, R., Rossa, R., & Oktavia, W. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kisah Nabi di Sekolah Dasar*. 6.
- Damayanti, N. (2024). STORY TELLING BERMUATAN KISAH NABI UNTUK MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *PROPHETIK*, 2(2).
- Diana, R., & Khasanah, N. (2025). *BELAJAR JUJUR, BELAJAR MENGHITUNG: INOVASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KOPERASI KEJUJURAN NUMERASI*.
- Diniyah, N., & Lisnawati, S. (2022). Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Religius, Disiplin, dan Rasa Ingin Tahu pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS PGRI Rumpin. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 17–30. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2135>
- Dwiantari, W. P. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter “Jujur” pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Anak Usia Dini melalui Cerita Nabi Muhammad SAW*

*Sebagai Suri Tauladan di RA Nurul Falah Desa Mlati Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. 2.*

- Fadilah, Rabiah, Alim, Zumrudiana, Lestari, & Baidawi. (2021). *Pendidikan Karakter*. Cv.Agrapana Media.
- Faizah, F., Prada, Y. D., & Saidiyah, H. R. (2023). PENGUATAN KARAKTER PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(2), 111–124.  
<https://doi.org/10.30762/sittah.v4i2.1522>
- Faridah, I., Roimun, & Fatkha. (2024). Pendidikan Karakter Keluarga dalam Al-Quran. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 10, 68.
- Fitrianingtyas, A., Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., Winarji, B., & Nurjanah, N. E. (2023). Mengembangkan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5675–5686.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4970>
- Fuzta, I. C. (2022a). Pengabdian Pembentukan Karakter Anak Teladan Melalui Metode Kisah Nabi Dan Rosul Di Pengajian Al-Ibtida Desa Cidokom. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 126–131.  
<https://doi.org/10.47776/praxis.v1i2.575>
- Fuzta, I. C. (2022b). Pengabdian Pembentukan Karakter Anak Teladan Melalui Metode Kisah Nabi Dan Rosul Di Pengajian Al-Ibtida Desa Cidokom. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 126–131.  
<https://doi.org/10.47776/praxis.v1i2.575>
- Garancang, S. (2019). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KISAH. *Uin Alaudin Makasar*, 2.
- Habibah, N., Ghazaly, F., & Al-hapip, L. (2022). *Pedoman Penilaian Karakter Berbasis Digital Pada Madrasah*. Arti Bumi Intaran.
- Hasanah, A., Arifin, B. S., Mahyani, A., & Saepurahman, A. (2022). *Landasan Teori Pendidikan Karakter*. 6.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal HomePage*, 3(2), 1.